Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN IMPLEMENTASINYA DI MADRASAH DAN SEKOLAH

Aisyah Fadhilah[1], Suparjo[2]
[1]Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
[2]Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
e-mail: aisyahfadhilah2701@gmail.com, suparjo@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study explores the strategic role of teachers in the development and implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasahs and schools. Teachers are not only instructional executors but also curriculum developers, innovators, and evaluators who play a vital role in designing learning tools such as annual programs, semester plans, and teaching modules. Within the context of the Merdeka Curriculum, teachers are required to tailor learning to students' characteristics, Islamic values, and socio-cultural diversity. This study also highlights challenges in implementing the PAI curriculum, including limited learning facilities, low parental involvement, and unsupportive environments. Therefore, collaboration between teachers, schools, and the community is essential for the successful implementation of a holistic, adaptive, and contextual curriculum that fosters morally upright and tolerant students.
Keywords: *teacher's role, Islamic education curriculum, madrasah, school, Merdeka Curriculum, character education.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pengembang, inovator, dan evaluator kurikulum yang berperan penting dalam menyusun perangkat ajar seperti program tahunan, program semester, dan modul ajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, nilai keislaman, dan keberagaman sosial-budaya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi kurikulum PAI seperti keterbatasan sarana, kurangnya partisipasi orang tua, serta pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang holistik, adaptif, dan kontekstual dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan toleran.
Kata kunci: peran guru, kurikulum PAI, madrasah, sekolah, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dan strategis dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kurikulum ini dirancang bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk membentuk karakter serta kepribadian siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan spiritual yang memperkuat dimensi religius peserta didik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Proses penyusunan kurikulum PAI melibatkan berbagai aspek, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi, metode pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar yang semuanya diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islami. Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam setiap tahapan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum tersebut karena mereka tidak hanya sebagai pelaksana teknis di kelas, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran dan evaluator yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan[1].

Dalam kerangka multikulturalisme yang berkembang di Indonesia sebagai negara dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama yang sangat beragam, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis multikultural menjadi semakin relevan dan mendesak. Kurikulum yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk sikap toleran, saling menghargai, dan memahami perbedaan.

Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar

[1] M. Tang, D. Rahmawati, Dan M. Mubarok, "Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar," Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2 (2024): 165–173

yang inklusif dan menghargai keragaman. Mereka mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya dan sosial, serta mampu memfasilitasi dialog antarbudaya di dalam kelas, sehingga tercipta proses belajar yang interaktif dan konstruktif.

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya kurikulum PAI berbasis multikulturalisme sebagai alat dalam membangun kesadaran siswa terhadap realitas sosial yang beragam. Kurikulum yang demikian tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang toleran dan berwawasan global[2].

Khusus di lingkungan madrasah, pengembangan kurikulum PAI telah mengalami sejumlah perubahan dan pembaruan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi sosial peserta didik yang semakin heterogen dan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum PAI di madrasah bertujuan utama untuk memperkuat relevansi dan efektivitas proses pembelajaran, agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang kurikulum yang secara aktif menyesuaikan isi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah masing-masing Peran ini mencakup perencanaan jangka panjang, adaptasi konten, serta inovasi dalam teknik pembelajaran agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal[3].

[2] M. C. Muzaini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 2 (2023): 5259–5277

[3] A. Adiyono, J. Julaiha, Dan S. Jumrah, "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser," Iqro: Journal Of Islamic Education, Vol. 6, No. 1 (2023): 33–60

Implementasi kurikulum PAI, baik di sekolah umum maupun di madrasah, mencakup rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Guru dituntut untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan secara nasional.

Hal ini mencakup kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik secara individu. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi kebutuhan mutlak guna mengoptimalkan proses pembelajaran PAI di kelas[4].

Selain itu, implementasi kurikulum PAI juga semakin menekankan pentingnya pendidikan karakter. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Penelitian lain menunjukkan bahwa guru memiliki peran vital dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan sistematis[5].

Namun demikian, pelaksanaan kurikulum PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai religius. Kondisi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dan menyoroti bahwa tantangan tersebut dapat

[4] A. Ghani, "Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 2 (2023): 169–179

[5] S. Slamet, M. Y. Hana, Dan S. Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di Mts Al Mujahidin," Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 1, No. 3 (2023): 93–101

diminimalisir melalui pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan Masyarakat [6].

Kerja sama yang harmonis di antara ketiga unsur tersebut sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum PAI[7].

Dalam konteks manajemen kurikulum, guru PAI juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pelaksanaan kurikulum di sekolah atau madrasah. Mereka tidak hanya berperan dalam aspek pengajaran, tetapi juga dalam perencanaan dan pengorganisasian kurikulum secara efektif. Nasution dan Albina menekankan bahwa manajemen kurikulum PAI yang baik di madrasah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran secara keseluruhan[8].

Hal ini mencakup penyusunan program pembelajaran, pengelolaan jadwal, penyediaan bahan ajar, hingga pengawasan dan penilaian hasil belajar siswa. Lebih lanjut, manajemen kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Melalui pengelolaan kurikulum yang baik, guru dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, jelas bahwa peran guru dalam pengembangan dan implementasi

[6] S. Mustar Et Al., "Analisis Kompetensi Guru Pai Dan Modul Ajar Yang Digunakan Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka Di Sman 6 Kepahiang," Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, Vol. 2, No. 2 (2024): 13–20

[7] V. Yuvita, Implementasi Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp Negeri 2 Kepanjen, (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2023)

[8] A. F. Nasution Dan M. Albina, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 3 (2022): 957–972

kurikulum PAI sangatlah krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang peka terhadap dinamika sosial, pelaksana strategi pembelajaran yang inovatif, serta peneliti kelas yang mampu mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, makalah ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta bagaimana implementasinya dilakukan secara nyata di sekolah dan madrasah dengan mempertimbangkan tantangan serta peluang yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik fenomena sosial yang kompleks, terutama terkait dengan dimensi sikap, pemahaman, dan strategi guru dalam praktik kurikulum.

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Ajibarang Wetan dan MTs Ma’arif NU 1 Jatilawang, sebuah sekolah yang menerapkan model pembelajaran integratif antara pendidikan formal dan kegiatan keagamaan berbasis asrama. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keterlibatan guru dalam menyusun perangkat ajar dan membina pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, Tahfidzul Qur'an, dan MADIN (Madrasah Diniyah).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Objek

penelitian difokuskan pada aktivitas dan peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum PAI yang kontekstual dan berbasis karakter. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi mereka dalam menjalankan kurikulum.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan untuk melihat implementasi kurikulum secara langsung, sedangkan dokumentasi mencakup perangkat ajar, program semester, dan bukti kegiatan siswa.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang relevan; penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi yang sistematis dan tematik; sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data, serta diverifikasi melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan (*member check*).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai metode pengumpulan data dan dari beberapa informan. Kepercayaan terhadap data juga diperkuat dengan melibatkan partisipasi aktif informan dalam memvalidasi hasil temuan melalui klarifikasi langsung. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar yang kuat untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana guru berperan strategis dalam pengembangan kurikulum PAI dan penerapannya dalam kehidupan belajar siswa di sekolah.

C. PEMBAHASAN

Dalam kunjungan peneliti ke salah satu madrasah dan sekolah dasar di wilayah Banyumas dan sekitarnya, terungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat sentral dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Salah satu guru PAI dari MTs Ma'arif Jatilawang, Ibu RL, menjelaskan bahwa dalam proses penyusunan Prota dan Promes, ia tidak hanya mengikuti pedoman pusat, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai lokal seperti semangat gotong royong dan toleransi antaragama yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. "Kalau tidak dikaitkan dengan realitas anak-anak, pembelajaran akan terasa jauh dari kehidupan mereka," ujarnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Ajibarang Wetan, terlihat bahwa guru PAI di sana, Bapak AS, aktif merancang modul ajar yang menggabungkan pembelajaran proyek dengan nilai-nilai karakter.

Misalnya, saat mengajarkan Q.S. al-Hujurat/49:13, siswa tidak hanya diajak memahami ayat secara literal, tapi juga diminta membuat poster keberagaman dan presentasi kelompok mengenai pentingnya hidup rukun. Ahmad menegaskan, "Nilai Islam itu luas, dan harus bisa dirasakan manfaatnya dalam kehidupan anak-anak, bukan sekadar dihafal."

Di sisi lain, wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah di MTS Ma'arif Jatilawang, Bapak H. S, menyoroti pentingnya kemampuan manajerial guru dalam mengelola kurikulum. Ia menyebut bahwa guru bukan sekadar pelaksana, melainkan juga manajer mini yang harus mampu merancang, menyesuaikan, dan mengevaluasi kurikulum secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, guru di madrasah ini rutin melakukan evaluasi Prota dan Promes setiap semester, dan melibatkan siswa dalam penilaian pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik langsung dari mereka.

Temuan lain yang menarik datang dari sesi observasi di kelas fiqh di MTs, di mana pembelajaran praktik seperti pemulasaraan jenazah dilakukan secara

langsung menggunakan peralatan simulasi. Guru fiqh Bapak H, menyatakan bahwa pendekatan kontekstual seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup dan mudah dipahami siswa. Ia juga menyayangkan bahwa sebagian Prota dan Promes yang beredar masih terlalu normatif dan kurang menyentuh kebutuhan riil siswa.

"Kita harus berani mengkontekstualisasikan materi, terutama saat mengajarkan hukum-hukum muamalah yang kini relevan dengan *e-commerce*," ujarnya.

Secara keseluruhan, guru-guru yang peneliti wawancara memiliki semangat tinggi untuk terus menyesuaikan metode dan isi ajar mereka dengan semangat kurikulum terbaru. Mereka menyadari bahwa kurikulum PAI bukan hanya alat mentransfer ilmu, tetapi sarana membentuk karakter dan nilai kehidupan peserta didik.

Kolaborasi dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua, bahkan komunitas lokal menjadi kunci penting dalam keberhasilan ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwaperan guru sangat sentral dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, pengembang, inovator, dan evaluator. Guru PAI bertanggung jawab dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan (prota), program semester (promes), dan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Implementasi kurikulum PAI di madrasah dan sekolah menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, karakter, dan multikulturalisme ke dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik,

lingkungan, serta perkembangan teknologi.

Melalui perangkat pembelajaran yang terstruktur, seperti yang terlihat pada dokumen prota, promes, dan modul ajar di SD Negeri Ajibarang Wetan dan MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAI tercapai secara optimal.

Selain itu, capaian pembelajaran PAI yang meliputi aspek Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam, dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di Tengah masyarakat yang beragam.

Guru juga berperan dalam menanamkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan dan implementasi kurikulum PAI sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional dan inovatif akan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, relevan, dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Daftar Referensi

A. Adiyono, J. Julaiha, dan S. Jumrah, "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser," IQRO: Journal of Islamic Education, vol. 6, no. 1 (2023): 33–60

A. Ghani, "Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah," EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, vol. 17, no. 2 (2023): 169–179

A. Mardhatillah et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA

Muhammadiyah Tanah Grogot," Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, vol. 2, no. 1 (2022): 1–17

A. P. Ananda dan I. M. Arsana, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Menengah Kejuruan," Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, vol. 12, no. 2 (2023): 145– 149

F. Nasution Dan M. Albina, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 3 (2022): 957–972

J. B. Manalu, P. Sitohang, dan N. H. Henrika, "Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," Prosiding Pendidikan Dasar, vol. 1, no. 1 (2022)

M. C. Muzaini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 2 (2023): 5259–5277

M. Tang, D. Rahmawati, dan M. Mubarok, "Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmahn Makassar," LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 4, no. 2 (2024): 165–173

S. Mustar Et Al., "Analisis Kompetensi Guru Pai Dan Modul Ajar Yang Digunakan Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka Di Sman 6 Kepahiang," Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama, Vol. 2, No. 2 (2024): 13–20

S. Slamet, M. Y. Hana, Dan S. Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di Mts Al Mujahidin," Sanskara Pendidikan Dan

Pengajaran, Vol. 1, No. 3
(2023): 93–101